

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP GEGAR BUDAYA (*CULTURE SHOCK*) PADA MAHASISWA PERANTAU DI KOTA MAKASSAR

Muh. Wija Hadi Perdana
Universitas Negeri Makassar

Basti Tetteng
Universitas Negeri Makassar

Muh. Nur Hidayat Nurdin
Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2023, Vol.6 (1)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
21-05- 2023

Accepted
27-06-2023

Abstract

Individuals who are in the early stages of the nomadic period will experience various problems of discomfort in a new environment that is very different from their home environment. The differences faced by individuals are not only differences in the physical environment, but also differences in the social and cultural environment. Discomfort and obstacles in dealing with new environments tend to cause individuals to experience stress and increase the potential for culture shock. The goal of the study was to find out the effect of social support on cultural concussions. Data retrieval techniques in this study used snowball sampling with the study subjects of 97 students in Makassar City. The data analysis method used is simple regression. The results showed that social support did not contribute a significant influence to cultural concussion ($F(1,91) = 0,001, p > 0,980$), dengan nilai $R^2 = 0,000$. This means that the hypothesis in this study is rejected, so that it becomes a new finding and provides different results from previous research. The suspicion that the research hypothesis is rejected is that there are other factors that play a role in explaining the effect of social support on culture shock, such as differences in individual self-adjustment, differences in respondent characteristics, respondent duration in a new environment, level of cultural understanding, and research sampling methods.

Keywords : *Culture shock, nomads, social support*

Abstrak

Individu yang berada pada tahap awal masa perantauan akan mengalami berbagai masalah ketidaknyamanan terhadap lingkungan baru yang sangat berbeda dengan lingkungan asalnya. Perbedaan yang dihadapi individu bukan hanya perbedaan lingkungan fisik, namun juga perbedaan lingkungan sosial dan budaya. Ketidaknyamanan dan hambatan dalam menghadapi lingkungan baru cenderung akan menyebabkan individu mengalami stres dan meningkatkan potensi munculnya gegar budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap gegar budaya. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan snowball sampling dengan subjek penelitian sebanyak 97 orang mahasiswa di Kota Makassar. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap gegar budaya ($F(1,91) = 0,001, p > 0,980$), dengan nilai $R^2 = 0,000$. Artinya, hipotesis dalam penelitian ini ditolak, sehingga menjadi temuan baru dan memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun yang menjadi dugaan hipotesis penelitian ditolak

adalah terdapat faktor lain yang berperan dalam menjelaskan pengaruh dukungan sosial terhadap gegar budaya, seperti faktor perbedaan penyesuaian diri individu, perbedaan karakteristik responden, durasi responden di lingkungan baru, tingkat pemahaman budaya, dan metode pengambilan sampel penelitian.

Kata kunci : Dukungan sosial, gegar budaya, perantau

Pendahuluan

Merantau adalah perilaku yang umum pada masyarakat di wilayah Indonesia. Pada tahap awal kehidupan individu di tempat perantauan, individu akan mengalami berbagai masalah ketidaknyamanan terhadap lingkungan baru yang sangat berbeda dengan lingkungan asalnya. Perbedaan yang dihadapi individu bukan hanya perbedaan lingkungan fisik, namun juga perbedaan lingkungan sosial dan budaya. Ward, Bochner, dan Furnham, (2005) mengemukakan bahwa individu dapat menemukan kesulitan dan cenderung menjadi stres ketika berinteraksi dengan individu lain yang berasal dari budaya berbeda. Salah satu konsekuensi yang akan dihadapi adalah peningkatan potensi munculnya gegar budaya.

Irwin (2007) mengemukakan bahwa gegar budaya merupakan gangguan berupa kecemasan yang dialami individu ketika bepergian, atau pindah ke lingkungan sosial budaya baru. Furnham (2019) mengemukakan bahwa gegar budaya adalah pengalaman yang membingungkan bagi individu ketika tiba-tiba menemukan bahwa individu dan kelompok masyarakat pada lingkungan barunya tidak memiliki perspektif, perilaku dan pengalaman yang sama dengan lingkungan asalnya.

Ting-Toomey mengemukakan bahwa terdapat berbagai dampak negatif gegar budaya yang termanifestasi pada individu berupa gejala psikologis dan fisiologis, yaitu perubahan suasana hati, disorientasi kognitif (Allan, 2008),

perasaan terisolasi, penolakan pada budaya baru, agresi, mudah marah dan tersinggung (Devinta, Hidayah & Hendrastomo, 2015), kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya untuk menghadapi lingkungan, masyarakat, dan budaya yang baru (Xia, 2009), dan berdampak pada fisiologis seperti rasa sakit di beberapa anggota tubuh tertentu hingga gangguan pola tidur (Allan, 2008).

Mahasiswa perantau yang mengalami gegar budaya rentan terhadap pembentukan stereotip dan memandang rendah budaya baru. Berbagai permasalahan yang dialami oleh mahasiswa perantau menimbulkan perasaan agresif seperti mudah tersinggung dan marah pada keadaan lingkungan budaya baru karena merasa terasingkan. Perasaan terasingkan mengakibatkan mahasiswa perantau memilih berpaling kepada kelompok sederahnya yang dianggap lebih akrab dan dapat memberikan kenyamanan. Salmah (2016) mengemukakan bahwa kesulitan menyesuaikan kondisi psikologis dan ketidaknyamanan emosional, biasanya menyebabkan peningkatan stres psikologis.

Xia (2009) mengemukakan bahwa salah satu pendekatan untuk mengurangi dampak gegar budaya yaitu mencari dukungan sosial. Dukungan sosial termasuk menerima hiburan, perhatian, dorongan, nasihat, persetujuan dan bantuan dari orang lain yang berada di sekitar. Handono dan Bashori (2013) mengemukakan bahwa dukungan sosial

dapat diperoleh dari teman, keluarga, atau orang yang ada di sekitar individu. Ketika dukungan sosial kepada individu menurun, masalah psikologis akan bermunculan seperti depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya, perasaan tidak berharga dan terisolasi (Toifur & Prawitasari, 2003), gegar budaya dan rasa kehilangan (Portela-Myers, 2006).

Dukungan sosial memiliki peran dalam mengurangi kemungkinan efek negatif dari peristiwa besar kehidupan (Lafreniere & Cramer, 2005), membantu masalah komunikasi (Portela-Myers, 2006), cenderung mendorong pencapaian dan produktivitas, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, dan keberhasilan dalam mengatasi stres dan kesulitan kehidupan sehari-hari (Johnson & Johnson, 2014), meningkatkan rasa nyaman, perasaan terjamin, rasa diterima Lin (2007), dan penurunan tingkat gegar budaya (Pantelidou & Craig, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Pantelidou dan Craig (2006), Lin (2007), dan Portela-Myers (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan gegar budaya. Penelitian tersebut melibatkan kelompok mahasiswa internasional yaitu mahasiswa lintas negara. Gegar budaya tidak hanya dialami oleh individu yang berpindah dari satu negara ke negara lain. Gegar budaya juga dapat dialami oleh individu yang berpindah dari suatu daerah ke daerah lain, meskipun masih berada pada negara yang sama.

Ward, Bochner, dan Furnham (2005) menjelaskan fenomena gegar budaya dengan menggunakan pendekatan stress, coping, and adjustment (stres, koping, dan penerimaan). Pendekatan stres, koping, dan penerimaan berfokus pada strategi koping individu ketika berusaha menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Zhou, Jindal-Snape, Topping, dan Todman (2008) mengemukakan bahwa "shock" muncul dari perubahan-perubahan pada kehidupan individu yang penuh dengan tekanan. Individu diharuskan mampu untuk resilient, beradaptasi, dan mengembangkan strategi koping ketika mengalami pengalaman akulturasi. Ward, Bochner, dan Furnham (2005) mengemukakan bahwa pengalaman akulturasi dianggap sebagai peristiwa kehidupan utama yang ditandai dengan stres, menuntut penilaian kognitif terhadap suatu situasi, dan membutuhkan strategi koping. Faktor kepribadian dan jarak perbedaan budaya adalah hal yang penting pada akulturasi individu. Sedangkan pada aspek situasional, strategi akulturasi dan dukungan sosial dianggap lebih relevan. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti hendak mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap gegar budaya pada mahasiswa perantau di Kota Makassar.

Metode

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah gegar budaya. Gegar budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respon emosional yang dialami oleh individu ketika mengalami stres, berupa kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya untuk menghadapi lingkungan, dan atau masyarakat pada budaya baru yang berbeda dengan budaya asalnya. Gegar budaya diukur dengan menggunakan skala gegar budaya yang dibuat oleh Lai dan Wang (2019) dan telah dimodifikasi oleh peneliti. Skala dibuat berdasarkan aspek-aspek gegar budaya yang dikemukakan oleh Taft (Pantelidou & Craig 2006). Hasil skor yang tinggi mengindikasikan gegar budaya yang tinggi, sedangkan hasil skor yang rendah

mengindikasikan gear budaya yang rendah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Dukungan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ketersediaan sumber dukungan sosial, yaitu dosen/tenaga pengajar, teman, dan keluarga yang dapat diandalkan oleh mahasiswa perantau ketika menghadapi permasalahan. Dukungan sosial yang dimaksud dapat diperoleh dalam bentuk *esteem support*, *informational support*, *social companionship*, dan *instrumental support*. Dukungan sosial diukur menggunakan skala dukungan sosial yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Cohen dan Wills (1985). Sampel penelitian yang memperoleh skor tinggi menunjukkan dukungan sosial yang tinggi, sedangkan sampel penelitian yang memperoleh skor rendah menunjukkan dukungan sosial yang rendah.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori. Pertama perantau yang berstatus sebagai mahasiswa aktif di perguruan tinggi di kota Makassar saat penelitian ini dilakukan. Kedua berasal dari luar wilayah Sulawesi. Ketiga sudah pernah mengikuti kegiatan perkuliahan secara luring (*offline*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala gear budaya dibuat berdasarkan aspek-aspek gear budaya yang dikemukakan oleh Taft (Pantelidou & Craig, 2006). Skala menggunakan lima pilihan jawaban untuk setiap item, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Skor item untuk *Favorable* bergerak dari 4, 3, 2, 1 dan 0. Skor item *Unfavorable* bergerak dari 0, 1, 2, 3 dan

4. Hasil skor yang tinggi mengindikasikan gear budaya yang tinggi, sedangkan hasil skor yang rendah mengindikasikan gear budaya yang rendah. Sementara skala dukungan sosial menggunakan skala dengan model skala likert yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Cohen dan Wills (1985). Skala menggunakan lima pilihan jawaban untuk setiap item, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Skor item untuk *Favorable* bergerak dari 4, 3, 2, 1 dan 0. Skor item *Unfavorable* bergerak dari 0, 1, 2, 3 dan 4. Hasil skor yang tinggi mengindikasikan dukungan sosial yang tinggi, sedangkan hasil skor yang rendah mengindikasikan dukungan sosial yang rendah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menggunakan metode statistik. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana.

Hasil

Responden dalam penelitian ini berjumlah 93 orang mahasiswa dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 32 orang dan responden perempuan sebanyak 61 orang. Responden terdiri dari berbagai angkatan, yaitu 2 orang dari angkatan 2014, 2 orang dari angkatan 2015, 16 orang dari angkatan 2016, 13 orang dari angkatan 2017, 22 orang dari angkatan 2018, 21 orang dari angkatan 2019, dan 15 orang dari angkatan 2020. Responden penelitian memiliki daerah asal yang bervariasi, yaitu 23 orang dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, 10 orang dari Provinsi Nusa Tenggara Barat, 21 orang dari Provinsi Kalimantan Timur, 19 orang dari Provinsi Kalimantan Utara, 4 orang dari Provinsi Kalimantan Selatan, 9 orang dari Provinsi Papua, 1 orang dari Provinsi Maluku, Provinsi Maluku Utara,

Provinsi Bali, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Monokwari Barat, dan Daerah Istimewa Ibu Kota Jakarta.

a. Deskripsi data hipotetik gegar budaya dan dukunga sosial

Skala gegar budaya terdiri atas 26 aitem yang memiliki respon jawaban terendah adalah 0 dan tertinggi adalah 104, dengan mean 52. Skala dukungan sosial terdiri atas 21 aitem yang memiliki respon jawaban terendah adalah 0 dan tertinggi adalah 84, dengan mean 42. Kategorisasi gegar budaya diketahui bahwa terdapat 45 responden (48%) mengalami gegar budaya kategori tinggi, dan 48 responden (52%) mengalami gegar budaya kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada kategori gegar budaya yang rendah. Adapun kategorisasi dukungan sosial dapat diketahui bahwa terdapat 93 responden (100%) mengalami dukungan sosial kategori tinggi, dan 0 responden (0%) mengalami dukungan sosial kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua responden penelitian berada pada kategori dukungan sosial yang tinggi.

b. Deskripsi data empirik variabel gegar budaya dan dukungan sosial

Respon jawaban yang digunakan dalam skala gegar budaya dan skala dukungan sosial, yaitu berkisar antara 0

tertinggi 4. Jumlah aitem skala gegar budaya yang valid sebanyak 26 aitem, skor minimal adalah 41 dan skor maksimal 65, mean sebesar 51,5, dan standar deviasi sebesar 4,6. Jumlah aitem skala dukungan sosial yang valid sebanyak 21 aitem, skor minimal adalah 42 dan skor maksimal 84, mean sebesar 60,2, dan standar deviasi sebesar 9,7. Kategorisasi skor empirik gegar budaya diketahui bahwa terdapat 59 responden (63,4%) mengalami gegar budaya kategori tinggi, dan 34 responden (36,6%) mengalami gegar budaya kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada kategori gegar budaya yang tinggi. Adapun kategorisasi skor empirik variabel dukungan sosial diketahui bahwa terdapat 46 responden (49,46%) mengalami dukungan sosial kategori tinggi, dan 47 responden (50,53%) mengalami dukungan sosial kategori rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada kategori dukungan sosial yang rendah.

Hasil uji hipotesis pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil yang tidak signifikan ($F(1,91) = 0,001$, $p > 0,980$), dengan nilai $R^2 = 0,000$. Prediksi gegar budaya partisipan penelitian sama dengan $51.503 + 0.001$ (dukungan sosial). Dukungan sosial tidak signifikan memprediksi gegar budaya. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diartikan bahwa

sampai 4, respon terendah 0 dan

hipotesis yang diajukan dalam penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	R^2	β	p	Keterangan
Dukungan sosial → Gegar budaya	0,000	0,001	0,980	Tidak Signifikan

Keterangan: * $p > 0,05$.

ini ditolak. Hasil uji hipotesis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Pembahasan

1. Gambaran deskriptif gegar budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 65 responden (60,4%) mengalami gegar budaya yang tinggi pada aspek penolakan di lingkungan baru. Penolakan di lingkungan baru merupakan fase ke dua terjadinya gegar budaya, yang ditandai dengan penolakan untuk terlibat dengan orang-orang di lingkungan baru. Kondisi individu yang menganggap diri dasingkan oleh lingkungan baru membuat individu lebih memilih bergaul dengan orang-orang yang seadanya dengannya karena dianggap akan lebih familiar dan dapat memberikan kenyamanan ketika berkomunikasi (Devinta, Hidayah dan Hendrastomo, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 62 responden (57,6%) juga mengalami gegar budaya yang tinggi pada aspek tidak menyukai kenyataan perbedaan budaya. Gegar budaya terjadi lebih cepat jika budaya di lingkungan baru semakin berbeda dengan budaya asal. Ketidakmampuan individu untuk segera beradaptasi cenderung mengakibatkan individu mengalami gegar budaya terutama dalam hal adat istiadat di lingkungan baru (Devinta, Hidayah dan Hendrastomo, 2015)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 59 responden (55%) juga mengalami gegar budaya yang tinggi pada aspek ketegangan beradaptasi. Berbagai permasalahan dan perubahan yang dialami individu ketika mencoba beradaptasi dengan lingkungan baru dapat menyebabkan stres. Situasi stres mengharuskan individu untuk mengembangkan mekanisme coping dan

beradaptasi dengan situasi baru (Portela-Myers, 2006). Permasalahan yang dialami individu menimbulkan perasaan agresif seperti mudah tersinggung dan marah pada keadaan budaya yang ada di lingkungan barunya (Devinta, Hidayah dan Hendrastomo, 2015).

2. Gambaran deskriptif dukungan sosial

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57 responden (53%) memiliki dukungan sosial yang tinggi pada aspek social companionship. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek social companionship yang lebih dominan dimiliki oleh responden berupa menghabiskan waktu untuk kegiatan rekreasi dan menghadiri kegiatan bersama-sama. Wills dan Shinar (Cohen & Wills, 1985) menjelaskan bahwa individu dapat merasa terbantu dengan cara mengalihkan perhatian agar tidak mengkhawatirkan tentang masalah, atau dengan membantu memunculkan suasana hati yang positif.

Hasil data penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 59 responden (55%) memiliki dukungan sosial yang tinggi pada aspek instrumental support. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa aspek instrumental support lebih dominan dimiliki oleh responden berupa tersedianya bantuan layanan transportasi yang dibutuhkan. Wills dan Shinar (Cohen & Wills, 1985) menjelaskan bahwa instrumental support dapat membantu mengurangi stres dengan penyelesaian langsung masalah-masalah yang bersifat instrumental.

Hasil data penelitian juga menunjukkan sebanyak 56 responden (52%) memiliki dukungan sosial yang tinggi pada aspek informational support. Hasil data penelitian menunjukkan

bahwa aspek informational support lebih dominan dimiliki oleh responden berupa tersedianya informasi mengenai sumber daya yang dibutuhkan individu dan berupa tersedianya individu yang dapat memberikan saran-saran untuk tindakan alternatif. Wills dan Shinar (Cohen & Wills, 1985) menjelaskan bahwa informational support berguna untuk memecahkan masalah sehingga individu mampu untuk mendefinisikan, memahami, dan mengatasi situasi yang sulit.

3. Hubungan gegar budaya dengan dukungan sosial

Hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi regresi sederhana menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan gegar budaya pada mahasiswa perantau di Kota Makassar ($F(1,91) = 0,001$, $p > 0,980$), dengan nilai $R^2 = 0,000$. Hasil penelitian ini merupakan temuan baru dan memberikan hasil berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Pantelidou dan Craig (2006) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial yang diterima dengan tingkat gegar budaya.

Salah satu dugaan yang membuat hipotesis penelitian ditolak adalah terdapat faktor lain yang berperan dalam menjelaskan pengaruh dukungan sosial terhadap gegar budaya, seperti faktor perbedaan individu. Perbedaan karakteristik individu yang menjadi responden penelitian dapat menjadi faktor individu dalam proses menyesuaikan diri dengan gejala gegar budaya. Church (Fitzpatrick, 2017) mengemukakan bahwa individu yang telah memiliki pengalaman dalam transisi lintas budaya umumnya memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dalam

berbagai hal. Penyesuaian diri yang baik dapat membuat individu melewati tahapan gegar budaya dengan baik hingga pada tahap penyesuaian dengan budaya dan lingkungan baru. Dhei, Prasetya, dan Agustin (2020) mengemukakan bahwa jika individu memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi maka tingkat gegar budayayang dialami akan rendah. Begitupula sebaliknya, jika individu memiliki tingkat penyesuaian diri rendah maka tingkat gegar budayayang dialamiakan semakin tinggi.

Perbedaan karakteristik responden penelitian dengan penelitian sebelumnya juga menjadi dugaan hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Salah satu yang menjadi perbedaan responden adalah perbedaan dari segi budaya dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Pada masyarakat barat kental dengan budaya yang individualisme sementara responden penelitian berasal dari wilayah Indonesia yang kental dengan budaya kolektivisme. Triandis (Dunkel-Schetter, Sagrestano, Feldman, & Killingsworth, 1996) mengemukakan bahwa dalam budaya, masyarakat kolektivisme cenderung menerima lebih banyak dukungan sosial daripada masyarakat individualisme. Hal ini mengakibatkan dukungan sosial yang diterima oleh individu pada budaya masyarakat individualisme terasa lebih bermakna, sehingga dukungan sosial yang diterima akan lebih berdampak pada menurunnya stres terutama stres yang dialami ketika terjadinya gegar budaya.

Hal lain yang juga menjadi dugaan ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini adalah karena responden penelitian telah mempelajari mengenai budaya dan lingkungan di Kota Makassar. Furnham (2019) mengemukakan bahwa gegar budaya adalah pengalaman yang

membbingungkan bagi individu. Kebingungan individu terjadi ketika individu menemukan bahwa masyarakat pada lingkungan barunya tidak memiliki perspektif, perilaku dan pengalaman yang sama dengan lingkungan asalnya. Informasi yang mudah diakses pada saat sekarang ini melalui siaran televisi, sosial media, siaran daring seperti youtube, menyebabkan responden penelitian mampu mencari informasi terkait budaya sosial, kondisi lingkungan dan bahasa yang digunakan pada suatu wilayah sebelum responden penelitian berpindah ke wilayah tersebut. Pengetahuan mengenai kondisi lingkungan dan kondisi sosial budaya membuat individu lebih mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi gejala gegar budaya.

Hal lain yang menjadi dugaan mengapa hipotesis dalam penelitian ini ditolak adalah masa tinggal responden selama di Kota Makassar masih berkisar satu sampai 5 tahun, sudah lebih dari satu tahun sehingga subjek penelitian diduga masih berada pada fase krisis, yaitu subjek masih menunjukkan sikap permusuhan kepada budaya di lingkungan baru, dan mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri. Pada tahap ini individu masih berusaha menghadapi kesulitan yang dialaminya. Individu akan mulai berlindung kepada kelompok individu lain yang memiliki kesamaan budaya dengannya. Hal ini menyebabkan subjek masih memiliki gegar budaya dengan kategori tinggi dan disaat yang sama memiliki dukungan sosial yang juga tinggi.

Metode yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel penelitian juga menjadi dugaan ditolaknya hipotesis penelitian. Metode pengambilan sampel secara snowball sampling mengakibatkan partisipan penelitian yang didapatkan kurang heterogen dalam hal tempat

tinggal selama di lingkungan baru. Berdasarkan data penelitian, sebanyak 28 responden (26%) tinggal di Asrama Mahasiswa Daerah Asalnya, 34 responden (32%) tinggal di luar asrama namun tetap bersama dengan teman satu daerahnya, 5 responden (5%) tinggal bersama keluarga, 11 responden (10%) tinggal sendiri, dan 15 responden (14%) tidak diketahui. Karakteristik responden yang sebagian besar tinggal bersama orang yang memiliki kedekatan membuat hasil penelitian kurang memberi gambaran mengenai individu yang tinggal sendiri selama merantau.

Kesimpulan

Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh negatif dukungan sosial terhadap gegar budaya pada mahasiswa perantau di Kota Makassar ($F(1,91) = 0,001, p > 0,980$), dengan nilai $R^2 = 0,000$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini merupakan temuan baru dan memberikan hasil berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.

Adapun yang menjadi dugaan hipotesis penelitian ditolak adalah terdapat faktor lain yang berperan dalam menjelaskan pengaruh dukungan sosial terhadap gegar budaya, seperti faktor perbedaan penyesuaian diri individu, perbedaan karakteristik responden, durasi responden di lingkungan baru, tingkat pemahaman budaya, dan metode pengambilan sampel penelitian.

Implikasi

Terdapat beberapa implikasi dari penelitian ini yang dibagi dalam dua kategori, yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis.

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini merupakan temuan baru dan diharapkan dapat

menjadi sumbangsih pengetahuan di bidang psikologi sosial khususnya dalam kajian psikologi lintas budaya terkait dukungan sosial dan gegar budaya.

2. Implikasi Praktis

Terdapat beberapa implikasi praktis dalam penelitian ini, yaitu;

a. Perguruan tinggi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi perguruan tinggi di Kota Makassar dalam menyusun program pengenalan budaya setempat untuk mahasiswa baru yang berasal dari luar daerah.

b. Subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh dukungan sosial dalam upaya menangani gejala gegar budaya.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu memilih responden penelitian yang baru pertama kali merantau, perhatikan kontras budaya setempat dengan budaya asal responden, dan pertimbangkan memilih responden dengan durasi menetap dilingkungan baru kurang dari satu tahun.

Referensi

Allan, C. L. (2008). Scaring them out of their seats: Theatre and culture shock. *Theatre Topics*, 18(1), 1–12.

Allan, C. L. (2008). Scaring them out of their seats: Theatre and culture shock. *Theatre Topics*, 18(1), 1–12.

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*,

98(2), 310–357.

Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-15.

Dhei, B., Prasetya, A. D., & Agustin, A. (2020). Hubungan antara penyesuaian diri dengan culture shock pada mahasiswa nusa tenggara timur (ntt) semester pertama di universitas wijaya putra surabaya. *Psikowipa (Psikologi Wijaya Putra)*, 1(1), 37-44.

Dunkel-Schetter, C., Sagrestano, L.M., Feldman, P., & Killingsworth, C. (1996). Social support and pregnancy: A comprehensive review focusing on ethnicity and culture. Dalam G. R. Pierce, B. R., Sarason, & I. G. Sarason (Eds.), *Handbook of social support and the family* (hlm. 375-412). New York: Springer Science+Business Media.

Fitzpatrick, F. (2017). Taking the “culture” out of “culture shock” – a critical review of literature on cross-cultural adjustment in international relocation. *Critical Perspectives on International Business*, 13(4), 278-296.

Furnham, A. (2019). Culture shock: A review of the literature for practitioners. *Psychology*, 10(13), 1832-1855.

Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santri baru. *Empathy*, 1(2), 79–89.

- Irwin, R. (2007). Culture shock: negotiating feelings in the field. *Anthropology Matters*, 9(1), 1–11.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2014). Group goals, social interdependence, and trust. Dalam D. Johnson & F. Johnson (Eds.), *Pearson new international edition joining together group theory and group skills* (hlm.49–112). USA: Pearson.
- Lafreniere, K. D., & Cramer, K. M. (2005). Applying social psychology to health. Dalam F. W. Schneider, J. A. Gruman, & L. M. Coutts (Eds.), *Applying social psychology: Understanding and addressing social and practical problems* (hlm.367–422). London: Sage Publication.
- Lai, H., & Wang, D. (2019). Factors predicting the culture shock of peace corps volunteers in the western china universities. *International Journal of Social Sciences Perspectives*, 5(2), 36–46.
- Lin, C. (2007). Culture shock and social support: An investigation of a Chinese student organization on a US campus. *Journal of Intercultural Communication Research*, 35(2), 117-137.
- Pantelidou, S., & Craig, T. K. J. (2006). Culture shock and social support: A survey in Greek migrant students. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 41(10), 777–781.
- Portela-Myers, H. H. (2006). The relationship between culture shock and social support of international students. (Disertasi). Diakses dari <https://repository.lib.ncsu.edu/bitstream/handle/1840.16/3802/etd.pdf?sequence=1>.
- Salmah, I. (2016). Culture shock dan strategi coping pada mahasiswa asing program darmasiswa (studi kasus pada mahasiswa asing program darmasiswa samarinda). *Psikoborneo*, 4(4), 857–867.
- Toifur, & Prawitasari, J. E. (2003). Hubungan antara status sosial ekonomi, orientasi religius, dan dukungan sosial dengan burnout pada guru sekolah dasar di kabupaten cilacap. *Sosiohumanika*, 3(16), 511–527.
- Ward, C. A., Bochner, S., & Furnham, A. (2005). *The psychology of culture shock*. USA: Taylor & Francis e-Library.
- Xia, J. (2009). Analysis of impact of culture shock on individual psychology. *International Journal of Psychological Studies*, 1(2), 97-101.
- Zhou, Y., Jindal-Snape, D., Topping, K., & Todman, J. (2008). Theoretical model of culture shock and adaptation in international students in higher education. *Studies in Higher Education*, 33(1), 63-75